

ANALISIS SEMIOTIKA KEKERASAN DALAM FILM DILAN 1990

ABSTRAK

Film Dilan 1990 adalah salah film Indonesia yang banyak ditonton dari kalangan remaja di tahun 2018. Film ini mengangkat cerita tentang kisah percintaan remaja pada masa sekolah menengah atas (SMA) di kota Bandung, tanpa disadari ternyata juga banyak terjadi hal negatif dalam film tersebut. Ada beberapa adegan yang cukup mengganggu dan kurang nyaman dilihat seperti kekerasan verbal dan non-verbal. Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana unsur kekerasan yang terdapat dalam film Dilan 1990 menurut semiotika Roland Barthes yang dilihat dari denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini memakai metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan dalam film Dilan 1990 terdapat adegan kekerasan verbal dan non-verbal. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang ditandai dengan ucapan yang ada pada film ini, yang direpresentasikan dengan perkataan seperti genit, ganjen, gatal, pelacur, setan, anjing, brengsek, memble. Sedangkan kekerasan non-verbal merupakan bentuk kekerasan fisik yang di tandai dengan tindakan yang ada didalam film ini yang direpresentasikan dengan bentuk tindakan memukul, tawuran, menampar dan lain-lain.

Kata kunci: Analisis Semiotika Roland Barthes, Kekerasan, Film Dilan 1990

Pendahuluan

Tindak kekerasan masih saja terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya remaja saat ini. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melihat *trend* kekerasan terhadap anak didalam pendidikan cukup meningkat. Dari total 445 kasus bidang pendidikan sepanjang tahun, 51,20 persen atau 228 kasus terdiri dari kekerasan fisik dan seksual yang kerap dilakukan pendidik, kepala sekolah dan juga peserta didik. Sedangkan kasus tawuran pelajar mencapai 144 kasus atau 32,35 persen, dan 73 kasus atau 16,50 persen merupakan kasus anak yang menjadi korban kebijakan.

Salah satu film yang mengandung unsur kekerasan adalah film dilan 1990. Film Dilan 1990 adalah salah film indonesia yang banyak ditonton dari kalangan remaja di tahun 2018. Dilan 1990 masih menjadi sebuah fenomena tersendiri dalam industri perfilman indonesia. Di hari pertama perilisian film ini, tepatnya tanggal 25 januari lalu, 'Dilan 1990' mampu menyedot sekitar 225 ribu penonton ke bioskop. Memasuki hari ke-20, jumlah penonton 'Dilan 1990' sudah sampai di atas angka 5 juta penonton.

Dilan menjadi identifikasi bagi remaja saat ini, sebagai seorang remaja yang didambakan. Terlepas dari berbagai kekurangan teknis seperti keterbatasan eksplorasi *setting* era 1990-an, film ini mampu membuat sebuah fenomena tersendiri dan menggerakkan berbagai lapisan masyarakat untuk menonton bahkan menjadi latah terhadap dunia cerita Dilan. Kisah Dilan dan Milea yang menggunakan surat-menyurat, telepon rumah, serta kata-kata yang puitis pasti tidak akan terlupakan. Film ini tidak sekedar menyajikan cerita, namun juga menawarkan sebuah persepsi bagi para remaja era kini.

Namun meskipun film ini termasuk film yang dikategorikan kepada film percintaan, tidak dipungkiri bahwa ada adegan kekerasan di dalam film ini yang membuat penonton miris dengan kekerasan yang terjadi pada remaja-remaja di sekolah. Di dalam film ini ada beberapa adegan yang cukup mengganggu dan kurang nyaman dilihat. Kehidupan remaja saat ini sangatlah memprihatinkan dimulai dari gaya hidup yang merupakan gambaran bagi setiap orang yang menggambarkan seberapa besar moral tersebut dalam masyarakat disekitarnya dan bagaimana orang tersebut hidup. Sebagian besar remaja zaman sekarang banyak menyalahgunakan gaya hidup mereka. Terlebih remaja yang tinggal dikota-kota besar dan

kota-kota metropolitan, sebagian mereka banyak menggunakan trend mode masa kini yang bergaya kebarat-baratan. Remaja zaman sekarang selalu dikaitkan dengan teknologi, masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati dirinya, dengan demikian remaja terbeut dapat dengan mudah untuk meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan rumusan masalah bagaimana analisis semiotika kekerasan dalam film dilan 1990?

Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu *Semeion* yang berarti tanda (Indiwan, 2013:7). Sedangkan secara terminologi, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sitem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2005 :265).

Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, makna konotatif untuk mempertegas nilai dominan dalam masyarakat dan menjadi label yang berisi perangkat tanda yang selalu dibawa kemanapun. Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, pembaca teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang tidak mungkin dapat dilakukan pada tahap denotatif. Bagi Barthes, semiotika bertujuan untuk memahami sitem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai “tanda” yang layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistic (inggit, 2016: 4). Selanjutnya Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

Gambar 1: Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer (penanda) dan signifier (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca, dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau intersubjektif.

Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi bagaimana menggambarkannya. Dengan demikian keseluruhan tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi atau mitos. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas yang dibentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan atau ketidaksadaran itu sendiri (Mustafa, 2017: 7).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Sesungguhnya, inilah sumbangan Bartes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotasi (Alex Sobur, 2004:69).

Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan secara umum didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lain sehingga mengakibatkan gangguan fisik atau mental. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku. Baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain (Narwoko, 2004: 343).

Ada dua jenis kekerasan menurut Kompas, dalam penelitian Paul Joseph yaitu kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang berbentuk kata-kata, kategori kekerasan verbal meliputi umpatan, olok-olok, hinaan dan segala perkataan yang menyebabkan lawan bicara tersinggung, emosi dan marah. Sedangkan, kekerasan nonverbal adalah kekerasan melalui bahasa tubuh, tindakan intonasi dan kecepatan suara.

Indikator-indikator kekerasan menurut Santoso (Santoso, 2002: 11):

1. Fisik: memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ketubuh, menginjak, melukai dengan tangan kosong, atau dengan alat (senjata), menganiaya, membunuh, serta perbuatan lain yang relevan
2. Psikologis: membentak, menyumpah, mengancam, merendahkan, memerintah, melecehkan, menguntit, dan memata-matai atau tindakan lain yang menimbulkan rasa takut.
3. Seksual: menyentuh, merabah, mencium, atau melakukan tindakan yang tidak dikehendaki korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dan mengarah pada jenis kelamin, memaksa hubungan seks tanpa persetujuan korban, memaksa melakukan katifitas seksual yang tidak dikehendaki, pornografi, dan kawin paksa.
4. Finansial: mencuri uang korban, menahan atau tidak member pemenuhan kebutuhan financial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya.
5. Relasional: menggunjing, mempermalukan, mengencet (*bulliying*), memusuhi, melalikan tanggung jawab dan mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Memperhatikan apa yang di katakan Walter miller dalam Santoso, bahwa “istilah kekerasan memiliki harga yang tinggi”. Seperti banyak istilah yang mengandung makna kehinaan atau kekejian yang sangat kuat, istilah kekerasan di berlakukan dengan sedikit diskriminasi pada berbagai hal yang tidak disetujui secara umum.

Kekerasan merupakan masalah umum yang terjadi didalam masyarakat, tidak terkecuali di dalam media massa. Masalah kekerasan ini juga menjadi masalah pelik dan merupakan masalah yang hingga saat ini belum mendapatkan penyelesaiannya, media massa yang seharusnya memeberikan manfaat positif kepada masyarakat, namun apabila dihadapkan dengan masalah seperti ini justru memeberikan manfaat yang sebaliknya (Haryatmoko, 2007: 120).

Metode

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Kualitatif menelaah bagaimana mendekati persoalan secara fenomenologis, artinya bagaimana cara mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata (lisan, dan tulis), ucapan, isyarat, pengalaman dan perilaku yang diamati (Mahi M Hikmat, 2014,37).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini tidak untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual dan akurat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, serta pembelajaran atas sesuatu pengalaman.

Penelitian yang dilakukan pada Film Dilan 1990 ini berupa pemutaran film dan peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk menganalisis isi dari film tersebut, karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan peneliti lapangan. Waktu penelitian ini di mulai pada bulan maret hingga bulan juni.

Data primer dari penelitian ini diperoleh dari data yang didapat dari objek penelitian berupa film Dilan 1990 dalam format DVD atau VCD. Data Sekunder penelitian ini peneliti mencari data mengenai film Dilan 1990 melalui media internet seperti situs web di internet dan studi kepustakaan seperti buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi lainnya yang disesuaikan dengan dengan representasi kekerasan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data pada Penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung menyaksikan film Dilan 1990 untuk melakukan analisis terhadap Representasi Kekerasan yang terdapat dalam film Dilan 1990, dan dikuatkan dengan dokumentasi tentang film Dilan 1990. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti *scene* (adegan) yang mengandung unsur kekerasan didalamnya baik verbal maupun non-verbal.

Teknik analisis yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan data yang terkumpul dari transkrip film Dilan 1990 sesuai dengan teori Roland Barthes. Kemudian, data yang berupa tanda verbal dan non-verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film dilan 1990 akan diinterpretasikan sesuai konteks film sehingga makna film tersebut dapat dipahami dengan baik pada tataran denotatif maupun konotatif. Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh.

Unsur kekerasan yang ditampilkan dalam film Dilan 1990 ini adalah kekerasan fisik yang terjadi disekolahan antar murid yang mencakup pemukulan, serta terjadinya tawuran antar sekolah karna adanya pemimpin geng tawuran,serta banyaknya kekerasan verbal maupun non verbal yang terjadi. Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang menonjol yang terjadi di sebuah sekolah. Makna denotasi pada film ini merupakan apa yang tampak dalam film dan dijadikan makna awalnya, makna konotasinya merupakan kata-kata yang dapat memperkuat makna awal, sedangkan mitosnya merupakan dugaan terhadap tindakan kekerasan yang terjadi dari beberapa aspek.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti mencoba menganalisis unsur kekerasan yang terdapat dalam film Dilan 1990 yang dilihat dari gambar, dialog yang pemeran lakukan, kemudian memilih dan menentukan adegan-adegan dalam film Dilan 1990 yang mengandung kekerasan menggunakan Semiotik Roland Barthes dengan Penggunaan teori denotasi, konotasi dan mitos.

Namun meskipun film ini termasuk film yang dikategorikan kepada film percintaan, tidak di pungkiri bahwa ada adegan kekerasan didalam film ini yang membuat penonton miris dengan bagaimana kekerasan yang terjadi pada remaja-remaja di sekolah. Di dalam film ini ada beberapa adegan yang cukup mengganggu dan kurang nyaman dilihat. Kehidupan remaja saat ini sangatlah memprihatinkan dimulai dari gaya hidup yang merupakan gambaran bagi setiap orang yang menggambarkan seberapa besar moral tersebut dalam masyarakat disekitarnya dan bagaimana orang tersebut hidup.

Film Dilan 1990 menceritakan tentang kisah cinta dimasa SMA antara Dilan dan Milea, namun di dalam kisah ini terdapat kekerasan verbal dan non-verbal didalamnya. Film Dilan 1990 membentuk tanda-tanda sehingga menghasilkan unsur kekerasan yang dapat dianalisis. Film ini digunakan sebagai media yang menyajikan kontruksi realitas kehidupan manusia. Film dapat menjadi media yang menarik dan banyak dipilih oleh Film Dilan 1990 adalah film yang populer pada tahun 2018 diseluruh kalangan terutama di kalangan remaja keatas. Tidak dipungkiri disetiap film scedikit banyaknya didalamnya pasti mengandung unsur kekerasan. Di dalam sangat banyak sekali unsur kekerasan didalamnya baik verbal maupun non-verbal.

1. Kekerasan dalam Bentuk Verbal

Dalam film Dilan 1990 ini terdapat scene yang mengandung unsur kekerasan yaitu unsur kekerasan verbal dengan melontarkan kata-kata kasar dan bentakan dengan nada yang keras. Kekerasan verbal sendiri muncul karena adanya penyebab yang membuat pelaku kekerasan tersebut mengeluarkan kata-kata yang menyakiti lawan bicaranya. Ada beberapa bentuk kekerasan verbal yaitu dalam bentuk membentak, memaki, menghinaan, meneriaki, menuduh, memfitnah, mengancam, serta menjatuhkan harga diri seseorang. Penyebab inilah yang mendorong seseorang yang melakukan kekerasan verbal menjadi lebih kasar lagi, kekerasan verbal ini bisa saja menjadi pemicu terjadinya kekerasan non-verbal. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Dari total 31 scene terdapat 7 scene yang mengandung kekerasan verbal.

Gambar 2.
Salah satu adegan kekerasan dalam film Dilan 1990



- 1) Scene 19, membentak, menghina serta memaki diantaranya (“Gak percaya gua!!, lo nya aja kali kecentilan, lo tu genit, ganjen, gatel, semua orang udah tau Lia!!, ngomong ayo Lia sini ngomong, ngomong!”,” Dasar pelacur”)
- 2) Scene 22, menghina, menuduh diantaranya (“setan!!, dasar pelacur!!”)
- 3) Scene 24, meneriaki, memaki diantaranya (“Keluar kau, anjing”,” Hei pengecut”, “Bangsat “)
- 4) Scene 24, memaki diantaranya (“dasar brengsek”)
- 5) Scene 26, membentak diantaranya (“ada apa pak?!!” dan “saya bertanya pak!!”)
- 6) Scene 31, menghina, membentak, memfitnah diantaranya (bareng terus atuh, sampai memblee”, dan “udah, bawak keluar aja, trouble maker tau gak?!“)
- 7) Scene 31, mengancam diantaranya (“Jangankan Anhar, kepala sekolah apakan Lia, kubakar sekolah ini)

Makna konotasi

Konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif, dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

- 1) Scene 19, (kata tersebut merupakan suatu kata tuduhan terhadap Milea erena kejadian yang dilihat oleh Beni bukanlah suatu kejadian yang benar terjadi. Menuduh merupakan tindakan melimpahkan kesalahan pada orang lain tanpa alasan yang jelas, dari segi manapun menuduh tanpa bukti dan alasan merupakan perilaku yang buruk. Menuduh seseorang dengan menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik)
- 2) Scene 22, kata-kata tersebut penuh dengan kata-kata yang tidak hanya kasar akan tetapi juga sangat merendahkan orang lain.
- 3) Scene 24, kata yang digunakan sebagai makian dan umpatan tentunya kata tersebut akan diartikan keada kata yang kasar seperti pada scene ini, apabila digunakan untuk menunjukkan pada artian yang sebenarnya tidak akan dianggap kasar.
- 4) Scene 24, kata yang digunakan tersebut adalah kata makian merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk merendahkan orang lain dengan tujuan untuk mempermalukannya di depan umum, orang yang suka mencaci maki adalah orang yang tidak menggunakan akalnyanya dan budi pekertinya terlebih lagi ia kurang berhati-hati dan tidak cermat.
- 5) Scene 26, membentak merupakan memarahi seseorang dengan suara keras, merupakan kebiasaan membentak orang lain apa lagi didepan umum mengakibatkan jatuhnya harga diri seseorang, menimbulkan rasa malu berkepanjangan, hilang nya rasa kasih sayang terhadap sesama, dan munculnya rasa dendam untuk membalas perbuatan tersebut)
- 6) Scene 31, seseorang menjatuhkan harga diri seseorang dia lebih bersifat impusif, sikap yang mengungkapkan alasan yang tak masuk akal dengan mencari sisi buruk dan kekurangan dari Milea tersebut. Apabila ada seseorang yang tersinggung dan merasa tidak puas atau dirugikan karena suatu candaan fisik, meskipun pelakunya tidak bermaksud begitu maka bercanda bisa di anggap menghina dan tergolong melecehkan)
- 7) Scene 31, Kalimat tersebut merupakan ancaman yang dilakukan oleh seorang siswa kepada gurunya, yang merupakan perbuatan yang tidak pantas di contoh. Mengancam merupakan suatu ungkapan kekerasan verbal. Mengancam berarti menyatakan maksud untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan atau mencelakakan pihak lain. Dilan membentak gurunya dan menggancam untuk menghancurkan

sekolahnya apabila ada yang berani mengganggu Milea. Perbuatan mengancam dapat membahayakan orang lain suatu masalah tidak akan selesai apabila tidak diselesaikan dengan cara baik-baik.

Mitos

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu, jadi mitos memiliki tugasnya untuk memberikan sebuah justifikasi ilmiah kepada kehendak sejarah, dan membuat kemungkinan tampak abadi.

- 1) Scene 19, (ungkapan kata-kata yang terdapat didalam scene termasuk sebuah pelecehan memandang rendah diri seseorang, sehingga harga dirinya jatuh, apabila seseorang menjatuhkan harga diri orang lain dia lebih bersifat implusif, sikap dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tanpa memikirkan konsekwensinya. Percakapan di atas penuh dengan kata-kata yang tidak hanya kasar akan tetapi juga sangat merendahkan orang lain)
- 2) Scene 22, (kata tersebut merupakan suatu kata tuduhan terhadap Milea kerana kejadian yang dilihat oleh Beni bukanlah suatu kejadian yang benar terjadi. Menuduh merupakan tindakan melimpahkan kesalahan pada orang lain tanpa alasan yang jelas, dari segi manapun menuduh tanpa bukti dan alasan merupakan perilaku yang buruk)
- 3) Scene 24, (ungkapan kata-kata pada scene ini didalamnya kalimat yang dilontarkan memiliki maksud bahwa ungkapan ini termasuk sebuah perkataan kasar yang dilakukan oleh anak sekolah menengah atas yang sedang tawuran yang dapat melukai atau menyakiti jika ditujukan kepada seseorang)
- 4) Scene 24, (kata-kata tersebut mendapatkan nilai rasa yang tidak pantas, dan marahlah cara satu-satunya untuk melampiaskannya. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat saja menyinggng perasaan orang lain atau seseorang yang ditujukan perkataan tersebut)
- 5) Scene 26, (perbuatan membentak orang yang lebih tua apalagi dia adalah seorang guru merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh seorang siswa, orang yang harus kita hormati dan sayangi. perbuatan tersebut suatu perbuatan yang tidak terpuji, terlebih seorang siswa yang berani melawan guru yang notabenenya orang tua kita di sekolah, yang mendidik kita.
- 6) Scene 31, (ungkapan yang terdapat didalam scene termasuk sebuah pelecehan memandang rendah diri seseorang, sehingga harga dirinya jatuh, apabila seseorang menjatuhkan harga diri orang lain dia lebih bersifat implusif, sikap dimana seseorang melakukan sebuah tindakan tanpa memikirkan konsekwensinya. Percakapan di atas penuh dengan kata-kata yang tidak hanya kasar akan tetapi juga sangat merendahkan orang lain)
- 7) Scene 31, (kalimat ancaman tersebut terdapat bentakan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan ancaman kepada gurunya yang merupakan memarahi dengan suara keras, kebiasaan membentak orang lain apa lagi didepan umum mengakibatkan jatuhnya harga diri seseorang, menimbulkan rasa malu berkepanjangan, hilangnya rasa kasih sayang terhadap sesama, dan munculnya rasa dendam untuk membalas perbuatan tersebut) Kekerasan verbal dengan kategori membentak, menghina, memaki, menuduh, meneriaki, memfitnah, mengancam seseorang merupakan sebuah kekerasan yang dikategorikan dalam kekerasan verbal. Perkataan kasar pastinya akan merasa sakit hati dan merasa tidak nyaman. Karena perkataan kasar ini adalah perkataan selalu digunakan di waktu dan tempat yang tidak

tepat. Seseorang yang berkata kasar kepada orang lain tentu nantinya akan menimbulkan pertikaian jika korbannya menjadi emosi dan tidak bisa mengontrol diri.

2. Kekerasan dalam Bentuk Non Verbal

Makna Denotasi

- 1) Scene 19, memukul (Beni memukul Piyan di kantin TVRI)
- 2) Scene 24, memukul, melempar (Tawuran terjadi dilakukan penyerangan oleh sekolah lain)
- 3) Scene 26, menampar (Pak Suropto menampar Dilan di depan siswa siswi)
- 4) Scene 26, memukul (Dilan memukul Pak Suropto di depan siswa lain)
- 5) Scene 31, menampar (Anhar menampar Milea karena merasa kesal)
- 6) Scene 31, memukul, menendang, mendorong, serta menyeret (Dilan memukul Anhar di perkarangan sekolah)

Gambar 3.

Salah satu adegan kekerasan dalam film Dilan 1990



Makna konotasi

- 1) Scene 19, (memberikan kesan bahwa Beni cemburu ketika melihat pacarnya duduk dengan laki-laki lain selain dirinya, orang yang cemburu buta merasa tidak percaya diri bahwa dirinya cukup baik dan berharga untuk membuat pasangannya merasa selalu tertarik dengan mereka, akibatnya mereka yang merasa keberadaannya terancam menunjukkan pembelaan dirinya dengan berperilaku agresif atau negatif. Salah satu cara mengekspresikan kemarahannya dengan memukul orang tersebut.)
- 2) Scene 24, (Tawuran merupakan kategori kekerasan non verbal, Banyak motif dari tawuran ini mulai dari salah faham yang menyebabkan suatu kelompok merasa terhina, dendam yang sudah mengakar, hingga hanya ingin menunjukkan untuk gagah-gagahan saja)
- 3) Scene 26, (Pak Suropto menampar Dilan untuk memberikan efek jera kepada Dilan agar tidak mengulangi perbuatannya, namun itu bukanlah suatu hukuman yang harus diberikan kepada seorang siswa. Menampar merupakan memukul dengan telapak tangan. Kekerasan yang dilakukan Pak Suropto dapat mempengaruhi korban dengan melakukan berbagai tindak kekerasan lainnya. Pak Suropto sebagai guru BP sudah menjalankan tugasnya dengan semestinya dengan menertibkan siswa namun dia menampar siswa yang tidak patuh, dan menunjukkan kepada siswa yang lainnya, seolah dia ditakuti di sekolah tersebut)
- 4) Scene 26, (Seorang siswa yang mendapatkan perlakuan kekerasan dari gurunya dapat mempengaruhi kembali untuk melakukan kekerasan tersebut, baik kepada gurunya sendiri. Dilan menjadi korban kekerasan yang dilakukan pak Suropto, bisa melakukan hal

serupa kembali bahkan bisa melakukan hal yang lebih parah lagi dari apa yang di terima olehnya)

- 5) Scene 31, (tindakan kekerasan tersebut terjadi karena dipicu oleh perkataan Anhar menyakiti hati Milea, menganggap rendah dirinya, Milea merasa marah dan menarik kerah bajunya dan Anhar langsung menampar Milea. Milea menunjukkan rasa kekesalannya yang wajar setelah di hina oleh Anhar sehingga membuat harga dirinya jatuh. Anhar merasa berkuasa dan menganggap perempuan itu lemah sehingga dia mudah berbuat sesuka hati terhadap Milea dengan menamparnya)
- 6) Scene 31, (perkelahian ini terjadi antara Dilan dan Anhar karena Anhar mengganggu Milea. Dilan merasa marah karena ada yang mengganggu Milea. Tingkah laku kriminal atau kekerasan yang terjadi pada remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri, dirinya mudah merasa emosi dan sulit terkontrol, sehingga langsung ingin menghajar orang yang menyakiti temannya)

Makna mitos

- 1) Scene 19, (Memukul berarti menyerang, menyakiti orang lain yang termasuk sebuah penganiayaan yang mengakibatkan korbannya tersakiti. Salah satu pemicu seseorang memukul orang lain bisa disebabkan karena kecemburuan)
- 2) Scene 24, (Kecendrungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerusakan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang umumnya dilakukan oleh remaja di bawah umur. Tawuran dikategorikan kedalam kekerasan non verbal (fisik) karena dapat menyebabkan diri sendiri terluka maupun orang lain.
- 3) Scene 26, (Guru yang marah kepada muridnya dan langsung menampar merupakan sebuah kekerasan yang terjadi disekolah. Kekerasan yang terjadi dalam konteks apapun tidak diperbolehkan, baik itu menampar, menjewer. Kekerasan yang terjadi di sekolah tidak boleh karena dalam hal pendidikan, kekerasan adalah hukuman yang sangat keras bagi anak-anak di bawah umur, sehingga anak-anak tersebut merasakan sakit. Hukuman yang diberikan dalam pendidikan itu adalah memberikan kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, tidak dengan kekerasan fisik).
- 4) Scene 26, (kekerasan yang dilakukan oleh murid kepada gurunya merupakan kategori kekerasan non verbal yang mengindikasikan bahwa ada yang salah dalam pengembangan etika dan tata krama belajar disekolah, kenyataan ini sekaligus juga menunjukkan tentang perlunya pendidikan karakter bagi siswa. Ada ruang untuk memberikan kritik kepada guru, tidak dengan cara memukul gurunya)
- 5) Scene 31, (perbuatan memukul orang lain merupakan menyerang, menyakiti orang lain termasuk sebuah penganiayaan yang mengakibatkan korbannya tersakiti. Apa lagi korban kekerasan tersebut adalah seorang perempuan yang harus di lindungi)
- 6) Scene 31, (perbuatan memukul orang lain merupakan menyerang, menyakiti orang lain termasuk sebuah penganiayaan yang mengakibatkan korbannya tersakiti. Apa lagi korban kekerasan tersebut adalah seorang perempuan yang harus di lindungi) Kekerasan di film Dilan ini adalah kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak remaja tingkat SMA, dimana remaja pada tingkat ini memiliki tingkat penasaran yang tinggi. Apa lagi yang menontonnya adalah anak-anak

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai representasi kekerasan pada film Dilan 1990 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa film Dilan 1990 memiliki unsur kekerasan verbal dan non verbal sebagai berikut:

1. Menghina

Terdapat adegan yang dikategorikan menghina yang terdapat dalam film Dilan 1990 yaitu diantaranya menghina perempuan seperti perkataan “lo nya aja yang ganjen, genit, gatal”, “dasar setan, pelacur”. Penghinaan saat terjadinya tawuran “keluar kau anjing dasar pengecut, ayo keluar bangsat”. Kata-kata tersebut termasuk kategori menghina, ini dapat menjatuhkan harga diri seseorang.

2. Memaki

Terdapat adegan yang dikategorikan memaki yang terdapat dalam film Dilan 1990 yaitu diantaranya memaki teman “dasar brengsek” dan “membre, *trouble maker*”. Kata-kata tersebut termasuk kategori menghina dan menjatuhkan harga diri orang lain.

3. Membentak

Terdapat adegan yang dikategorikan membentak yang terdapat dalam film Dilan 1990 yaitu diantaranya membentak seorang guru “ada apa pak, saya bertanya pak”. Kata-kata tersebut termasuk kategori membentak.

4. Mengancam

Terdapat adegan yang dikategorikan mengancam yang terdapat dalam film Dilan 1990 yaitu diantaranya mengancam kepala sekolah tempat belajar “jangan Anhar, kepada sekolah ngapain Lia, kubakar sekolah ini!” Kata-kata tersebut termasuk kategori mengancam.

Empat kategori kekerasan ini di golongkan kedalam kekerasan verbal yang dapat menjatuhkan harga diri seseorang. sedangkan kekerasan non verbal diantaranya :

1. Memukul

Terdapat adegan yang di kategorikan memukul yang terdapat dalam film Dilan 1990 yaitu diantaranya “memukul teman atau orang lain karena kecemburuan melihat orang yang di sayangi dengan orang lain”. Memukul guru, “seorang murid yang memukul guru karena merasa marah dengan gurunya yang berlaku tidak adil”. Terjadinya “perang antar sekolah dengan membawa senjata tajam yang sering disebut dengan tawuran”. Dan memukul teman sebaya karena “emosi melihat orang yang di sayangi disakiti, merasa marah sehingga memukul teman sekelasnya”. Perbuatan tersebut termasuk kekerasan kategori memukul.

2. Menampar

Terdapat adegan yang di kategorikan menampar yang terdapat dalam film Dilan 1990 yaitu diantaranya “seorang guru yang menampar siswanya saat upacara berlangsung karena merasa muridnya tidak mengikuti peraturan berbaris”, “menampar perempuan karena kesal seorang murid laki-laki menampar teman perempuannya”, dimana perempuan seharusnya di lindungi dan di sayangi. Perbuatan tersebut termasuk kekerasan kategori menampar.

Kekerasan yang terdapat dalam film Dilan 1990 ini ada dua jenis kekerasan yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non verbal. Adapun kekerasan verbal yang di bahas dalam penelitian ini yaitu menjatuhkan harga diri, menghina orang lain, berkata kasar, berkata kotor, membentak guru. Sedangkan kekerasan secara non verbalnya yaitu memukul, menampar, tawuran. Kekerasan sering terjadi di lingkungan sekolah terutama pada masa era tahun 90-an tersebut. Film Dilan 1990 menyajikan adegan yang tidak hanya romantis saja, akan tetapi banyak unsur kekerasan di dalamnya.

Referensi

- Danesi, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta, Jalasutra, 2010
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2001
- Fiske John, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi Ketiga), Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan Dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius. 2007
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana Perdana Media, 2005.
- McQuail, D, *Mass communication theory*, California: Sage Publication, 2010
- M. Hikmat, Mahi, *Metodologi Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra Edisi Pertama*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Mulyana, Deddy, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Narbuko, Cholid, dkk, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jogjakarta: Lkis Pelangi Nusantara, 2007
- Rasyid, Mochammad Riyanto, *Kekerasan di Layar Kaca*, Jakarta, PT: Kompas Media Nusantara, 2013
- Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender (Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis)*, Purwokerto: PSG STAIN Purwokerto, 2006
- Santoso, Thomas, *Teori-Teori Kekerasan*, cetakan pertama Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Seto, Indiwana, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- , *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta 2008)